

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu kebutuhan bahan penunjang di dalam proses pembelajaran. Kata media awal mulanya berasal dari bahasa latin yakni "*medius*" dimana bentuk jamaknya "*medium*" yang memiliki arti tengah, pengantar, atau perantara. Banyak yang memberikan batasan tentang media, salah satunya ialah *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mengemukakan bahwa media memiliki arti sebagai suatu perantara atau berbagai macam bentuk yang bertujuan untuk menyampaikan segala pesan atau informasi kepada seseorang.¹ Adanya media berarti mampu memberikan kemudahan kepada penerima pesan ketika menerima pembelajaran yang diberikan oleh sumber pesan yakni guru.

Menurut Suryani dan Agung, media pembelajaran yaitu media yang digunakan guru ketika mengajar dan membawa sarana pesan dari sumber belajar kepada penerima pesan belajar yakni siswa. Senada dengan Suryani dan Agung, Briggs mendefinisikan media pembelajaran merupakan suatu sarana yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan rangsangan agar terjadi proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).² Media pembelajaran berarti suatu alat untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar mudah ketika menerima materi atau pesan dari guru.

Sementara itu, Kustandi dan Sutjipto mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang dipakai oleh guru ketika proses belajar mengajar yang mempunyai fungsi untuk memperjelas makna dari pesan yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.³

¹ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2-3.

² Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

³ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2019), 45, [http://eprints.umsida.ac.id/6674/1/Media Pembelajaran Inovatif.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/6674/1/Media%20Pembelajaran%20Inovatif.pdf).

Media pembelajaran bertujuan untuk membantu guru memudahkan ketika proses pembelajaran berlangsung supaya tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Dari beberapa ahli diatas yang mendefinisikan media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwasannya media pembelajaran ialah sebuah alat yang dipakai oleh pendidik atau guru pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung guna menyampaikan informasi berasal dari sumber belajar yang telah dipersiapkan oleh guru kemudian disampaikan oleh siswa sebagai penerima pesan dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berhasil, tercapai, dan efektif.

Media pembelajaran menurut perspektif Islam telah diperjelas dalam Al-Qur'an dan Hadits bahkan telah diterapkan oleh Rasulullah sejak zaman dahulu. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu yang memudahkan guru untuk menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagaimana dalam Firman Allah Q.S. An-Nahl ayat 44, yang berbunyi:

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

“... Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepada kamu, agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.

Dari ayat tersebut, dinyatakan bahwasannya dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW agar dapat menerangkan atau menyampaikan kepada manusia baik perintah maupun larangan yang harus mereka perhatikan. Berdasarkan tafsir dari Kementerian Agama (Kemenag) RI dalam tafsir wajiz, dan Kami turunkan “az-zikr” yakni Al-Qur'an kepadamu, wahai Nabi Muhammad, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka yang berupa pedoman dan petunjuk dalam kitab tersebut agar mereka mengikuti jalan yang benar dan mereka dapat mempelajari hal-hal yang menyangkut kebikannya di dunia

dan akhirat.⁴ Berdasarkan tafsir tersebut mengartikan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk umat Islam dapat dijadikan pedoman dalam hidup di dunia.

Al-Qur'an diturunkan dan kemudian dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bertujuan agar mampu mengajarkan kepada manusia apa yang telah diturunkan dan dapat dijadikan pegangan hidup dalam kehidupan seharinya. Berkaitan dengan hal tersebut, hal ini senada ketika guru memakai media pembelajaran sebagai alat bantu, dimana sebagai seorang guru harus dapat menjelaskan media dengan baik sesuai materi pembelajaran pada saat itu. Selain itu, kondisi perkembangan jiwa keagamaan siswa juga harus diperhatikan, karena ini adalah sebuah faktor utama agar media pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.⁵

Media pembelajaran pada dasarnya adalah alat bantu di dalam pendidikan yang mana baik terdapat pada media audio maupun media visual kesemuanya sesuai Al-Qur'an dan Sunnah sangat berhubungan dengan tuntunan agama Islam. Sesuai dengan tuntunan Nabi bahwa apabila menggunakan sarana dan prasarana atau alat bantu dapat memudahkan guru ketika menyampaikan materi pelajaran.⁶ Dengan demikian media pembelajaran sangat membantu dalam aktivitas belajar agar menjadi lebih menarik dan pada akhirnya mampu menambah informasi pengetahuan maupun keterampilan siswa serta mudah dalam menerima materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bawa media pembelajaran sebagai penunjang bisa membantu siswa untuk mengembangkan motivasi belajarnya, sehingga siswa akan menjadi aktif dan memiliki stimulus tinggi saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran sejatinya telah diperjelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah, hal ini bertujuan agar siswa bisa menerima penjelasan materi dari guru melalui

⁴ Al-Qur'an, "Al-Nahl[16] Ayat 44," Al-Qur'an Kemenag, diakses pada 03 April 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/44>."

⁵ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, "Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018): 52, diakses pada 03 Maret 2022, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.556>.

⁶ Ahmad Zainuri, "Media Pembelajaran Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Medina-Te* 18, no. 1 (2018): 15–16, diakses pada 03 Maret 2022, <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/4111>.

penggunaan media sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi untuk membantu melancarkan dan memudahkan guru dalam menjelaskan materi, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Terdapat enam fungsi pokok media pembelajaran sebagai penunjang pada saat proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penerapan media ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung bukan sebagai fungsi tambahan, namun mempunyai fungsi khusus yakni sebagai sarana dalam proses pembelajaran agar terwujudnya situasi belajar yang optimal dan efektif.
- 2) Penerapan media dalam proses pembelajaran merupakan suatu bagian yang utuh atau terpadu dari keseluruhan di dalam proses mengajar.
- 3) Penggunaan media di dalam proses pengajarannya harus lengkap dan terstruktur sesuai dengan tujuan dan isi materi pelajaran.
- 4) Media pembelajaran di dalam proses pengajarannya tidak hanya semata-mata sebagai alat hiburan semata, namun bertujuan agar proses pembelajaran semakin menarik dan mampu meningkatkan konsentrasi siswa terhadap isi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 5) Di dalam proses belajar mengajar, media pembelajaran membantu siswa paham dengan penjelasan materi oleh guru, sekaligus mempercepat proses belajar mengajar agar tidak tertinggal.
- 6) Penerapan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar siswa agar memiliki motivasi sehingga aktivitas belajar akan menjadi efektif dan efisien.⁷

Selain itu, fungsi utama media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton terbagi menjadi tiga bagian yang mana

⁷ Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, (Jawa Timur: Pustaka Abadi, 2017), 11, https://books.google.co.id/books?id=VJtIDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Fungsi+media+pembelajaran&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Fungsi+media+pembelajaran&f=false

dapat digunakan untuk personal (individu), kelompok, maupun kelompok yang jumlahnya besar, diantaranya ialah : 1) memotivasi minat, dapat disampaikan dengan beberapa teknik yang bersifat drama atau hiburan yang mana hasil atau capaian yang diharapkan dapat membentuk minat dan siswa untuk bertindak dengan tanggung jawab dalam belajarnya. 2) menyajikan suatu informasi, media pembelajaran digunakan untuk menyajikan informasi berupa materi pelajaran dihadapan sekelompok siswa, dan 3) memberikan instruksi, maksudnya materi yang disajikan dalam bentuk media tersebut dapat melibatkan siswa, hal ini bertujuan agar dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi dalam diri siswa sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.⁸

Berdasarkan fungsi media pembelajaran yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya adanya fungsi media di dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu atau pelengkap guru ketika mengajar dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memberikan pengalaman yang berwujud nyata dari materi yang disampaikan sehingga terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan optimal.

Adapun manfaat atau kegunaan media pembelajaran ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran mampu menguraikan penyajian pesan atau informasi agar lebih dipahami oleh siswa sehingga meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.
- 2) Adanya media pembelajaran mampu untuk meningkatkan perhatian dan rangsangan kepada siswa dengan berinteraksi secara langsung antar siswa dengan lingkungannya sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan mengatasi tindakan pasif dari siswa.
- 3) Media pembelajaran mampu mengatasi suatu keterbatasan indra, ruang, maupun waktu.⁹

⁸ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 39, [http://digilib.uin-suka.ac.id/39441/1/SUKIMAN - PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/39441/1/SUKIMAN%20-%20PENGEMBANGAN%20MEDIA%20PEMBELAJARAN.pdf).

⁹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT; Konsep Dan Aplikasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 71.

Sedangkan menurut Rohani, manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat membantu kemudahan belajar siswa dan juga memberikan kemudahan dalam mengajar bagi guru karena siswa lebih cepat dalam memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan dan secara langsung siswa berinteraksi dengan objek yang sedang dipertunjukkan.
- 2) Media pembelajaran sebagai alat bantu pengajaran dari materi yang sulit untuk dicerna dan dipahami oleh siswa, sehingga diperlukan adanya media agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.
- 3) Media pembelajaran menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak membosankan dan tidak monoton hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, karena daya serap dan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda sehingga sebagai guru harus cepat mengetahui kebosanan siswa. Sebagai seorang guru harus membekali dirinya pengetahuan, kreativitas, dan strategi ketika hendak melaksanakan kegiatan mengajar.
- 4) Media pembelajaran sebagai penguat alat indra dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Ketika siswa menerima pelajaran dan guru menggunakan alat peraga maka alat indra secara langsung akan menerima, bukan hanya alat indra penglihatan (mata) yang dapat dilihat saja akan tetapi juga menggunakan alat indra pendengaran (telinga).¹⁰

Berdasarkan penjelasan kegunaan media pembelajaran di atas, peneliti menguraikan bahwasannya media pembelajaran sangat dibutuhkan ketika proses pembelajaran yakni sebagai pelengkap agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung serta mampu mengubah proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bervariasi.

c. Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran

Media pembelajaran perlu diklasifikasikan dengan tujuan untuk memudahkan kita dalam memahami penggunaannya dan pemilihan media pada saat proses

¹⁰ Rohani, *Diktat Media Pembelajaran*, (Sumatra Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 19-21.

pembelajaran. Media pembelajaran menurut Sanjaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dilihat dari sifatnya, yaitu:
 - a) Media auditif merupakan suatu media yang memuat unsur suara dan hanya bisa didengar saja, misalnya rekaman suara dan radio.
 - b) Media visual merupakan suatu media yang tidak memuat unsur suara namun dapat dilihat saja, misalnya foto, lukisan, gambar, film slide, dan segala macam bentuk bahan yang dapat dicetak.
 - c) Media audiovisual merupakan suatu media selain memuat unsur suara dan unsur gambar, juga bisa memuat slide suara, rekaman video, berbagai ukuran film.
- 2) Media pembelajaran dilihat dari kemampuan jangkauannya, yaitu:
 - a) Media yang mengandung daya liput yang luas dan serempak, misalnya televisi dan radio. Menggunakan media ini, siswa bisa melihat sebuah kejadian secara serempak atau spontan tanpa menggunakan ruangan khusus.
 - b) Media yang mengandung daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, misalnya film, video, film slide.
- 3) Media pembelajaran dilihat dari cara pemakaiannya, yaitu:
 - a) Media yang diproyeksikan, misalnya slide, film, film strip, dan sebagainya. Media ini memerlukan suatu alat proyeksi seperti slide proyektor, memproyeksikan film, *overhead projector* (OHP), dan sebagainya. Tanpa menggunakan alat itu, media ini tidak bisa difungsikan.
 - b) Media yang tidak diproyeksikan, misalnya foto, gambar, lukisan, radio, dan sebagainya.

Sedangkan yang dikemukakan Rudy Brets, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, diantaranya:

- 1) Media audio visual gerak, misalnya televisi, film bersuara, pita video, dan animasi.
- 2) Media audio visual diam, misalnya halaman suara, film rangkai suara, dan sound slide.

- 3) Audio semi gerak, misalnya tulisan jauh bersuara.
- 4) Media visual gerak, misalnya film bisu.
- 5) Media visual diam, misalnya foto, halaman cetak, dan microphone.
- 6) Media audio, misalnya telepon, radio, dan pita audio.
- 7) Media cetak, misalnya modul, buku, dan bahan ajar.

Sementara itu, ciri media pembelajaran menurut Arsyad dapat dilihat dari sisi kemampuan, cara pembuatan ataupun pemakaiannya. Karakteristik media pembelajaran ialah sebuah kemampuan dasar yang harus dipahami oleh guru agar pembelajaran dapat bervariasi. Dalam hal ini, terlebih dahulu guru harus menguasai karakteristik media sebelum menggunakan media pembelajaran. Pada saat melakukan pemilihan media, guru harus meyakinkan kepada dirinya sendiri bahwa akan menggunakan media pembelajar ketika mengajar, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).¹¹

Berbagai macam klasifikasi media pembelajaran yang telah diungkapkan oleh para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya selain adanya klasifikasi juga terdapat karakteristik media, hal ini dijalankan guna mempermudah pengguna dalam memakai media pembelajaran. Namun yang diperhatikan ialah, pada saat menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, mampu berinovasi sekreatif mungkin, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa supaya hasil dan prestasi belajarnya sesuai dengan yang diharapkan.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media pada saat proses pembelajaran dilakukan sebagai penunjang agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Masing-masing media memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu dan berbeda-beda. Maka dari itu, dalam memilih media harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas kepada siswa, dengan memperhatikan beberapa kriteria dibawah ini:

- 1) Harus tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, maksudnya pemilihan media harus didasarkan pada

¹¹ Rostina Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 13-15.

tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Tujuan tersebut dapat berisi unsur pemahaman, analisa, maupun aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dimana harus jelas dan spesifik.

- 2) Sesuai dengan isi atau bahan pembelajaran, maksudnya isi pembelajaran tersebut harus bersifat fakta, prinsi, maupun konsep yang mana isi materi tersebut sangat membutuhkan media agar siswa lebih mudah dalam memahami isi materi.
- 3) Media dapat diperoleh dengan mudah, maksudnya ketika hendak menggunakan media setidaknya mudah dalam memperolehnya baik dari segi alat maupun bahan dan mudah dibuat oleh guru. Disamping itu, biaya yang dikeluarkan harus seimbang dengan hasil yang diinginkan, tidak perlu terlalu mahal akan tetapi praktis dan mudah untuk digunakan.
- 4) Guru dapat terampil dalam penggunaannya, maksudnya syarat utama yang harus dipenuhi guru apabila menggunakan media pembelajaran ialah dapat mengoperasikan media dengan baik dan benar. Impak dari menggunakan media pada saat proses pembelajaran ialah hasil dan manfaat dari materi yang disampaikan bukan pada medianya, karena media sebagai alat bantu untuk mempermudah siswa memahami isi materi yang disampaikan.
- 5) Adanya waktu dalam menggunakannya, maksudnya sebelum kegiatan pembelajaran, guru terlebih dulu harus mempertimbangkan waktu berapa lama akan menggunakan media dan bisa memberi manfaat bagi siswa selama proses pembelajaran.
- 6) Sesuai dengan tingkat pemikiran siswa, maksudnya pemilihan media harus disesuaikan dengan kemampuan tingkat berpikir siswa karena pada saat digunakan siswa dapat mudah memahami secara lebih cepat.

Selain itu, media pembelajaran bisa dipakai dengan melihat kondisi atau keadaan sebagai berikut:

- 1) Menurunnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang disebabkan oleh seringnya guru dalam menjelaskan materi atau menggunakan metode ceramah sehingga timbulnya kebosanan dalam diri siswa.
- 2) Kurangnya pemahaman siswa atas penjelasan materi atau isi oleh guru. Hal ini biasanya disebabkan oleh

- penyampaian bahasa guru yang terlalu tinggi atau bahasa kurang disederhanakan lagi menjadi bahasa anak-anak.
- 3) Sumber pembelajaran sebagai penunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat terbatas.
 - 4) Guru sudah tidak bersemangat lagi karena sudah terlalu lelah dalam menyampaikan materi akibat lamanya waktu atau jam dalam mengajar.¹²

Berdasarkan kriteria media pembelajaran tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dalam menggunakan media pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dipilih dengan tepat dengan mempertimbangkan beberapa kriteria pemilihan media. Selain itu, ketika dalam menggunakan media harus disesuaikan dengan materi bahasan yang bisa disampaikan oleh guru dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki minat dan motivasi dalam belajarnya, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang bagus.

2. Media Diorama

a. Pengertian Media Diorama

Media diorama diartikan sebagai jenis media yang berbentuk 3 dimensi. Hujair AH Sanaky memberikan pengertian bahwa media diorama ialah pemandangan yang berwujud 3 dimensi dalam bentuk mini atau kecil dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau panorama dalam bentuk yang sebenarnya. Media diorama ini biasanya terdiri berbagai macam bentuk atau objek yang ditempatkan pada tempat atau mimbar dengan latar belakang yang disesuaikan dengan bahan pengajaran.¹³

Daryanto dalam *Journal on Early Childhood* mendefinisikan media diorama sebagai suatu media yang diberikan secara visual tanpa adanya proyeksi berbentuk tiga dimensi dengan model tiruan yang mewakili bentuk sebenarnya. Sementara menurut Kustandi dan Sutjipto mendefinisikan media diorama ialah sebuah pemandangan yang disuguhkan dalam bentuk tiga dimensi berwujud kecil

¹² Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 11-12, https://idr.uin-antasari.ac.id/10306/1/BUKU_UTUH_MEDIA_DAN_TEKNOLOGI_PEMBELAJAR-M.RAML1.pdf.

¹³ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 133.

bertujuan untuk memberikan gambaran secara konkrit dari suatu pemandangan yang sebenarnya.¹⁴

Sedangkan menurut Setyosari dan Sihkabuden dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* memberikan definisi bahwa media diorama ialah suatu media yang berbentuk kotak atau memiliki bentuk media lain dengan mengilustrasikan suatu pemandangan yang berbentuk tiga dimensi dan memiliki latar atau sudut pandang yang sebenarnya.¹⁵

Dari berbagai macam definisi media diorama menurut para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya media diorama ialah salah satu bentuk media pemandangan kecil dengan bentuk tiga dimensi dan bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pelajar dalam bentuk atau keadaan yang sebenarnya yang disesuaikan dengan bahan pengajaran yang akan diberikan.

b. Jenis-jenis Media Diorama

Adapun jenis-jenis media diorama menurut Ahmad Jalil dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya sebagai berikut:

1) Diorama Tertutup

Diorama tertutup merupakan jenis diorama dengan model yang dibatasi oleh alas pembatas atau sekat pada samping kanan, kiri, maupun belakang. Sedangkan bagian depan hanya dibatasi dengan plastik atau kaca yang bersifat bening/transparan sehingga media ini hanya dapat dilihat dari sisi depan saja.

Diorama jenis tertutup ini jika diterapkan pada tingkat sekolah khususnya jenjang dasar biasanya digunakan pada materi pelajaran yang menggambarkan pemandangan alam seperti model pemandangan sawah dengan latar belakangnya adalah gunung maupun awan.

¹⁴ Arkas Hasanah dan Elise Muryanti, "Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Journal on Early Childhood*, 2, no. 2 (2019): 3, diakses pada 12 Februari 2022, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/download/29/17>.

¹⁵ Ulfatul Munifah, dkk, "Pengembangan Media Diorama Tentang Kegiatan Ekonomi Di Lingkungan Sekitar Untuk Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7, no. 4 (2020): 169, diakses pada 12 Februari 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/26439>.

2) Diorama Lipat

Diorama lipat merupakan jenis diorama dengan yang dibuat pada lembaran kertas dengan model yang membentuk tiga sekat atau dinding dan dapat menyatu yang mana pada dinding samping kanan maupun samping kiri dapat dilipat sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Jenis diorama ini tidak dibatasi oleh alas maupun bidang datar sehingga model ini sangat praktis dan mudah dibawa kemana-kemana. Namun model ini membutuhkan kesabaran pada saat membuat karena harus melekat pada sekat atau dinding. Diorama jenis lipat ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan khususnya pada tingkat dasar.

3) Diorama Terbuka

Diorama terbuka merupakan jenis diorama dengan model yang tidak dibatasi oleh pembatas atau sekat seperti diorama tertutup dan lipat. Jenis diorama ini hampir sama dengan maket dimana Bagian-bagian atau objek ini penggambarannya di atas bidang datar saja.¹⁶

Berdasarkan berbagai jenis diorama di atas, peneliti bisa mengartikan bahwasannya media diorama dapat dibuat dimana saja sesuai dengan kebutuhan yang ingin disampaikan dengan memilih salah satu jenis atau model dari media diorama tersebut dan dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

c. Tujuan dan Manfaat Media Diorama

Media diorama ketika dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung memiliki beberapa macam tujuan, diantaranya adalah untuk menggambarkan suatu mata pelajaran atau digunakan untuk memperkenalkan suatu topik utama yang akan dipelajari. Selain itu, untuk menarik motivasi siswa supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.¹⁷

¹⁶ Tri Lestari dan Mulyani, "Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Ekosistem Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 03, no. 02 (2015): 1117–1118, diakses pada 15 Februari 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/253944-none-f24ba7f6.doc>.

¹⁷ Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 50-51.

Adanya media diorama juga bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, karena era sekarang ini siswa senang melihat benda dengan nyata, bukan hanya menjelaskan menggunakan metode ceramah saja. Dengan adanya media diorama ini mampu menarik perhatian siswa dan memiliki motivasi untuk belajar yang timbul dari dalam dirinya.

Sedangkan fungsi dari media diorama menurut Hujair AH. Sanaky adalah diorama dalam proses pembelajaran sebagai media pembelajaran yang memiliki fungsi bisa dipakai pada mata pelajaran sejarah (ilmu sosial), ilmu bumi, ilmu hayat (ilmu alam), dan dapat diupayakan untuk berbagai macam mata pelajaran lainnya.¹⁸

Berdasarkan tujuan dan manfaat yang telah dijelaskan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwasannya penggunaan media diorama di dalam KBM bisa diterapkan berbagai macam pelajaran baik umum maupun agama, namun terlebih dahulu guru dapat melihat isi materi atau topik yang akan disampaikan. Selain itu, penggunaan media diorama sangat mempengaruhi proses belajar siswa, karena siswa dapat melihat secara nyata isi materi pelajaran dalam bentuk nyata, sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Diorama

Media diorama memiliki peranan penting untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media diorama bertujuan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran serta bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Adapun kelebihan media diorama dalam proses pembelajaran menurut Subhana dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPSD) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Media diorama dapat menggambarkan objek yang berasal dari keadaan yang sebenarnya;
- 2) Media diorama dapat digunakan secara berulang-ulang sehingga tidak dipakai sekali saja;
- 3) Bahan yang dibutuhkan dalam membuat media diorama sangat mudah sekali untuk didapat;

¹⁸ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), 2015, 133.

- 4) Media diorama dapat menunjukkan bagian dalam dari keadaan yang sulit untuk dilihat;
- 5) Penggunaan media diorama bisa memicu ketertarikan dan memotivasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar.¹⁹

Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari penggunaan media diorama diantaranya sebagai berikut:

- 1) Media diorama sangat membutuhkan kreativitas tinggi dari guru dan siswa;
- 2) Dalam proses pembuatannya, media diorama sangat memerlukan biaya dan waktu yang cukup lama karena media ini bersifat tiga dimensi;
- 3) Dalam pelaksanaannya, media diorama tidak menyajikan unsur gerak dalam tampilannya, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan tafsir dari suatu peristiwa yang terkandung dalam media diorama;
- 4) Media diorama tidak dapat mencapai target dalam jumlah yang besar.²⁰

Media diorama ialah sebuah media yang berbentuk tiga dimensi. Adapun keunggulan dari media 3 dimensi menurut Moedjiono adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman kepada siswa secara langsung;
- 2) Media yang disajikan berwujud konkrit atau nyata dan menghindari pengajaran yang bersifat menghafal (verbalisme);
- 3) Dapat menunjukkan alur cerita atau materi dengan jelas;
- 4) Dapat memperlihatkan suatu objek dengan utuh baik bangunannya maupun cara kerja dari media tersebut;
- 5) Dapat menunjukkan struktur organisasi dengan jelas.

Selain kelemahan dari media diorama, terdapat juga kelemahan dari media tiga dimensi yakni sebagai berikut:

¹⁹ Yaashinta Ismilasari dan Hendratno, "Penggunaan Media Diorama Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 01, no. 02 (2013): 4, diakses pada 14 Februari 2022, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3171/1861>.

²⁰ Normilasari dan Purna Haidawati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Kombinasi Media Diorama Dan Media Gambar Pada SDN 5 Langkai Palangkaraya Tahun Pelajaran 2015/2016," *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, no. 1 (2016): 12, diakses pada 14 Februari 2022, <http://journal umpalankaraya.ac.id/index.php/tunas/article/view/555>.

- 1) Memerlukan ruang penyimpanan yang cukup besar dan dalam cara perawatannya cukup sulit dan rumit;
- 2) Tidak mencapai sasaran yang diharapkan dalam jumlah besar;
- 3) Dalam membuat media tiga dimensi ini, membutuhkan alat peraga dengan biaya yang besar.²¹

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kelebihan dari media diorama ialah media ini termasuk salah satu media tiga dimensi yang mana berwujud konkrit atau nyata dan berasal dari keadaan yang sebenarnya. Selain itu, media diorama juga dapat memperlihatkan gambaran materi kepada siswa secara jelas sehingga dapat memotivasi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang baik. Sementara itu, kelemahan dari media diorama ialah media ini membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatannya karena bersifat tiga dimensi serta penyimpanan ruang harus mencukupi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan penting di dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar terdiri dari kata motivasi dan belajar yang mempunyai arti atau definisi masing-masing. Motivasi awal mulanya berasal dari bahasa latin yakni “*movere*” dimana memiliki arti daya penggerak, dorongan, atau kekuatan yang dapat menimbulkan adanya tindakan. Kata “*movere*” di dalam bahasa Inggris disetarakan dengan kata “*motivation*” yang memiliki arti memberikan motif atau yang dapat menumbuhkan tindakan atau dorongan sehingga kata motivasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “motif”. Menurut Gredler, Broussard, dan Garison motivasi dinyatakan sebagai suatu ciri yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.²²

Sementara menurut Sardiman, motivasi yang berasal dari kata “motif” didefinisikan sebagai upaya untuk

²¹ Muhammad Hasan, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Jawa Timur: Tahta Media Group, 2021), 104, https://books.google.com/books?id=5n1IEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengembangan+media+pembelajaran&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjz_aa2sYT2AhVCS2wGHZPIAUQQ6AF6BAgEEAL.

²² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 110.

mendorong manusia agar melakukan sesuatu. Kata “motif” sendiri memiliki arti sebagai daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu agar tercapainya suatu tujuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Mc. Donald bahwa yang dikutip dari Sardiman bahwa *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Dari makna tersebut, mengartikan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dari dalam diri individu karakteristik manusia dengan ditandai adanya “feeling” dan didahului dengan adanya tanggapan dari adanya suatu tujuan.²³

Berdasarkan paparan dari para ahli mengenai motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwasannya motivasi merupakan suatu upaya yang berupa dorongan atau tindakan seseorang dengan ditandai adanya perubahan berupa perasaan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Motivasi erat kaitannya dengan belajar. Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan berusaha memperoleh ilmu atau kepandaian, berlatih, berubahnya suatu tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁴ Hal ini sesuai dengan menurut ahli James O. Whittaker, belajar merupakan proses dimana tingkah laku dari seseorang biasanya timbul atau diubah melalui adanya latihan atau pengalaman.

Sementara itu, Winkel mengartikan belajar yaitu suatu aktivitas mental yang berlangsung di dalam interaksi atau hubungan di dalam lingkungan yang dapat mewujudkan suatu perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, maupun sikap.²⁵ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan belajar sebagai suatu

²³ Sardiman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 73.

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud RI), “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” 2016, diakses pada 20 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

²⁵ Teguh Fachmi, *Psikologi Pendidikan*, (Banten: Media Madani, 2021), 81, https://www.researchgate.net/profile/Teguh-Fachmi/publication/356720308_Psikologi_Pendidikan/links/61a8cab29948f41dbbb8f11/Psikologi-Pendidikan.pdf.

rangkaian aktivitas jiwa maupun raga agar memperoleh perubahan berupa tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman seseorang yang diperolehnya dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁶

Dari beberapa ahli yang telah memaparkan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya definisi belajar ialah suatu perubahan berupa tingkah laku baik jiwa maupun raga yang terjadi dalam diri seseorang berupa aktivitas atau usaha yang timbul dari adanya pengalaman atau latihan dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Di dalam proses belajar, peran motivasi sangat diperlukan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika siswa berada di lingkungan rumah. Dikatakan proses belajar berhasil apabila pendidik selalu memberikan motivasi kepada siswa atau peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Pemberian motivasi dalam proses belajar ini bertujuan agar siswa bisa mencapai hasil dan prestasi yang diharapkan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi lebih aktif.

Menurut perpektif Islam, motivasi belajar sangat diperlukan untuk setiap ummatnya karena agama Islam mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits Rasulullah bahwasannya, "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*", artinya di dalam menuntut ilmu Islam tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan yang ingin belajar dan ketika belajar diharapkan untuk memiliki semangat tinggi. Ajaran agama Islam sangat memuliakan ummatnya yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agar mendapatkan kemudahan hidup di dunia maupun di akhirat.

Sebagai seorang muslim atau beragama Islam sudah seharusnya memiliki motivasi atau semangat belajar yang tinggi agar dapat meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Motivasi belajar sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW

13. ²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011),

dan sejatinya telah ada sejak zaman Nabi, hal ini dapat dilihat ketika Nabi Musa a.s. menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60 dan ayat 82, yakni sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ
أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun”.

Kemudian Nabi Khidhir berkata,

... وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي قُلِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ
عَلَيْهِ صَبْرًا قُلِي (٨٢)

“... Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya”.

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Musa tetap menuntut ilmu kepada orang dibawahnya meskipun beliau adalah seorang Nabi Ulul Azmi. Berdasarkan tafsir dari Kementrian Agama (Kemenag) RI dalam tafsir wajiz pada ayat 60, dan ingatlah wahai Nabi Muhammad, ketika Nabi Musa berkata kepada pembantunya yang juga muridnya, “Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan terus sampai bertahun-tahun lamanya tanpa henti”. Dalam pertemuan dua laut ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, di antara salah satu pendapat tersebut mengatakan bahwa yang dimaksud dua laut ialah laut merah dan laut putih, dan tempat pertemuan itu ialah danau at-Timsah dan danau Murrah, yang mana merupakan pertemuan antara teluk aqabah dan suez di laut merah.²⁷ Meskipun Nabi Musa sudah menjadi Nabi akan tetapi beliau tetap saja memiliki kelemahan. Oleh karena itu, Nabi Musa terus

²⁷ Al-Qur’an, “Al-Kahfi[18] Ayat 60,” Al-Qur’an Kemenag, diakses pada 02 April 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/60>.”

melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu pada Nabi Khidhir.

Nabi Khidhir yang akan dijumpai oleh Nabi Musa untuk menuntut ilmu ini dijelaskan pada tafsir pada ayat ke 82, apa saja yang kuperbuat seperti halnya yang kau lihat. Itulah makna dan keterangan dari berbagai perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya. Dalam kedua ayat dan tafsir tersebut masih saling berkaitan yang mana Nabi Musa tetap menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir meskipun dalam menuntut ilmu Nabi Khidhir melakukan tindakan yang tidak biasa.²⁸ Kegigihan Nabi Musa dalam menuntut ilmu ini merupakan salah satu upaya untuk belajar sehingga beliau telah motivasi yang tinggi. Memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk menuntut ilmu sangat dianjurkan dalam melakukan aktivitas belajar.²⁹ Adanya ilmu pengetahuan dapat menjadikan manusia sebagai seorang yang memiliki martabat dan pola pikir yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya motivasi belajar harus ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku di dalam diri seseorang. Di dalam perspektif Islam, motivasi belajar telah dijelaskan pada Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan agar setiap siswa dapat memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini dapat menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

b. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Secara umum adanya motivasi belajar bertujuan untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hingga timbul adanya kemauan maupun keinginan sehingga mendapatkan hasil dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Pemberian motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam hal ini yang dimaksud adalah belajar sehingga nantinya diharapkan dapat mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

²⁸ Al-Qur'an, "Al- Kahfi[18] Ayat 82," Al-Qur'an Kemenag, diakses pada 02 April 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/82>.

²⁹ Harmalis, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 01, no. 01 (2019): 59–60, diakses pada 02 Maret 2022, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.

³⁰ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 111, <http://repo.uinsatu.ac.id/6177/1/Psikologi Pendidikan.pdf>.

Sementara itu, fungsi dari motivasi belajar dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* karya Sardiman A.M mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, maksudnya adanya motivasi dapat dijadikan sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang nantinya akan dikerjakan dan juga sebagai motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, maksudnya adanya motivasi dapat menentukan arah suatu tujuan yang akan dicapai dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, maksudnya adanya pemberian motivasi dapat menentukan suatu perbuatan yang harus dikerjakan agar tercapainya suatu tujuan dan membuang suatu perbuatan yang kurang bermanfaat untuk tujuan tersebut.³¹

Berdasarkan uraian tujuan dan fungsi motivasi belajar yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwasannya motivasi belajar sangat berperan penting bagi siswa terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Motivasi mendorong siswa untuk belajar agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan, yakni adanya hasil dan prestasi belajar. Peran pendidik dalam hal ini sangat dibutuhkan agar tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pemberian motivasi dapat terus diberikan setiap saat kepada siswa agar pada saat proses pembelajaran siswa dapat berperan aktif dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dengan optimal.

c. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berbagai macam pendapat ahli yang mengelompokkan motivasi belajar ke dalam beberapa jenis. Akan tetapi, secara umum motivasi belajar terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang timbul atau berasal dari individu setiap anak. Dalam hal ini berarti motivasi intrinsik sudah ada dorongan yang berasal dari dirinya sendiri dimana datang dari

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 85.

lubuk hatinya dan tidak dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar. Pada dasarnya, motivasi intrinsik murni berasal dari dorongan masing-masing individu untuk melakukan suatu aktivitas dan tidak adanya sasaran tertentu.

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik ini sangat diperlukan oleh siswa. Apabila siswa ingin memiliki peningkatan dalam proses belajarnya maka dalam diri setiap anak terdapat motivasi intrinsik. Sebagai contoh seseorang yang memiliki hobi membaca buku, dalam hal ini tidak perlu adanya dorongan dari orang lain, seseorang itulah yang bergerak dengan sendirinya untuk melangkah rajin mencari dan menemukan berbagai jenis buku agar dibaca dan dapat dipahaminya.³²

Perlu diketahui bahwa, siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya akan terdidik dengan benar, karena ia akan selalu belajar dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan bukan mengharapkan pujian dari orang lain. Sehingga diharapkan nantinya mampu memiliki suatu keahlian dalam dirinya pada bidang tertentu agar dapat bermanfaat untuk orang lain yang bermula dari proses belajar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah kebalikan dari motivasi ekstrinsik yang mana memiliki pengertian sebagai suatu motif yang aktif dan timbul karena adanya rangsangan dari luar. Dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik apabila seseorang atau peserta didik meletakkan proses belajar diluar tujuan yang dipelajarinya, seperti ingin mendapatkan nilai atau angka yang tinggi, memperoleh juara, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa perlunya siswa untuk di dorong oleh orang lain atau pendidik agar rajin dalam belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak baik diterapkan di dalam proses pembelajaran, akan tetapi penerapan yang dilakukan oleh guru harus tepat dan benar. Biasanya, implementasi dari motivasi ini ketika siswa malas dan tidak memiliki semangat untuk belajar,

³² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 145.

hal ini perlu diterapkannya motivasi ekstrinsik oleh guru dengan tujuan agar mampu meningkatkan minat aktivitas belajar siswa.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri siswa, motivasi ekstrinsik ini biasanya diterapkan ketika proses pembelajaran yang diberikan kurang menarik perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan motivasi ekstrinsik harus sesuai agar dapat menunjang proses interaksi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.³³

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis motivasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik keduanya sangat berperan penting di dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi di dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa peran pendidikan sangat penting untuk mendorong anak didiknya dalam membangkitkan minat belajarnya.

d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya dilakukan untuk membantu siswa dalam proses belajar. Berbagai bentuk dorongan yang telah dilakukan oleh pendidik baik internal maupun eksternal sebagai langkah untuk membentuk tingkah laku siswa agar mengalami perubahan baik dalam proses belajarnya. Untuk menunjang keberhasilan tersebut, maka diperlukannya tolak ukur dalam setiap siswa yang mana menurut Hamzah B. Uno mengemukakan beberapa indikator motivasi belajar³⁴, diantaranya sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Ketika proses belajar berlangsung, setiap individu siswa pasti memiliki keinginan untuk berhasil dalam belajar agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasrat dan keinginan ini murni berasal dari dalam diri individu siswa yang mana dilakukan untuk mengubah perilaku manusia agar dapat terarah lebih baik. Hasrat dan

³³ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67, https://www.researchgate.net/profile/Afi-Parnawi/publication/349493231_Psikologi_Belajar/links/603357c74585158939beaebb/Psikologi-Belajar.pdf.

³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

keinginan untuk berhasil dalam belajar ini dapat dikatakan sebagai motivasi berprestasi, maksudnya seseorang yang memiliki motif berprestasi dalam belajarnya maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugasnya. Apabila terdapat kesalahan dalam melakukan tugas, ia akan bergegas untuk memperbaiki tanpa menunda-nunda. Oleh karena itu, motif ini murni timbul dari dorongan dalam diri individu manusia bukan dari luar.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Setiap masing-masing siswa memiliki karakter yang berbeda dalam proses belajarnya. Apabila guru memberikan tugas kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan belajarnya, namun hal ini justru diterima oleh setiap siswa yang berbeda-beda. Saat ini, dorongan untuk belajar atas kemauan dan keinginan dari individu siswa sudah jarang diketahui, bahkan tugas yang diberikan oleh guru hanya dikerjakan untuk menghindari kegagalan dan ketakutan yang ada pada dirinya, seperti malu apabila salah, diejek oleh teman, maupun dihukum oleh guru atau orang tua. Menyikapi hal tersebut dapat dikatakan bahwa suatu keberhasilan dalam belajar juga dapat berasal dari dorongan luar pada dirinya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Sebagai siswa pastinya memiliki keinginan atau harapan yang tinggi dalam mewujudkan cita-citanya kelak di masa mendatang. Harapan ini biasanya timbul dari keyakinan yang dipengaruhi oleh perasaan dalam diri siswa sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, yakni melalui proses belajar. Agar dapat mewujudkan hal tersebut, maka siswa akan rajin dalam belajar kemudian dapat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru secara tuntas sehingga siswa mendapatkan penghargaan dari guru.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Ketika proses pembelajaran berlangsung, tentunya sebagai seorang pendidik tidak luput untuk mengamati setiap gerak-gerik anak didiknya. Apabila siswa menunjukkan perilaku yang baik dan mengalami perubahan pada proses belajarnya, maka guru akan memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa tersebut. Berbagai macam bentuk-bentuk penghargaan

yang diberikan kepada siswa dengan sifat menyenangkan. Pada akhirnya, dapat memberikan makna tersendiri kepada siswa yang telah dipuji dan diberikan pengakuan di depan orang banyak. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar mengalami perubahan yang lebih baik.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Proses pembelajaran di dalam kelas tidak seharusnya selalu monoton menggunakan pembelajaran konvensional saja, akan tetapi sebagai seorang pendidik dapat membuat kegiatan yang menarik agar suasana kelas aktif dan siswa memiliki motivasi untuk belajar. Berbagai macam kegiatan menarik yang dapat guru lakukan, diantaranya guru dapat menggunakan media sebagai alat bantu ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru dapat mengadakan *ice breaking* atau permainan kepada siswa di tengah-tengah proses pembelajaran ketika siswa sudah mulai jenuh, dan guru dapat melakukan kegiatan belajar yang bersifat kelompok seperti diskusi antar setiap temannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mengatasi kebosanan siswa.

6) Adanya lingkungan yang kondusif

Suasana kelas yang nyaman dan kondusif merupakan salah satu faktor pendorong siswa agar mengalami peningkatan dalam proses belajar. Siswa yang optimal dalam belajarnya maka akan memperbaiki dan mengembangkan kemampuan belajarnya dalam bentuk latihan. Apabila mengalami kesulitan, maka ia berhak mendapatkan bantuan untuk mengatasi masalah dalam belajarnya. Dengan demikian, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan belajar.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilakukan melalui dapat terpenuhinya berbagai macam indikator motivasi belajar yang mana apabila siswa telah berhasil memenuhi setiap indikator tersebut maka siswa

³⁵ Budi Wahyono, "Indikator Motivasi Belajar", 6 Oktober, 2014, <http://www.pendidikanekonomi.com/2014/10/indikator-motivasi-belajar.html>.

dapat dikatakan telah berhasil dalam meningkatkan motivasi belajarnya melalui adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa tersebut.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Proses belajar dikatakan berhasil dan tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), apabila mampu memberikan motivasi dengan baik dan tepat. Untuk mencapai hasil dan proses belajar yang baik, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau dapat dikatakan sebagai aspirasi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Menurut Winkel, cita-cita yang dimaksud dalam hal ini ialah suatu kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan dimana mengandung makna untuk seseorang. Dalam hal ini cita-cita atau aspirasi dibagi menjadi dua, yakni aspirasi positif maupun aspirasi negatif.

Aspirasi positif apabila siswa dapat menunjukkan keinginan dalam dirinya agar mendapatkan suatu keberhasilan. Sementara aspirasi negatif apabila siswa tidak menunjukkan keinginan dalam memperoleh suatu keberhasilan atau dalam artian menghindari kegagalan. Dalam memperoleh suatu keberhasilan harus ditentukan sendiri oleh masing-masing pribadi siswa agar dapat tercapainya suatu keberhasilan.

2) Kemampuan belajar

Dalam proses belajar, sangat dibutuhkan kemampuan yang meliputi berbagai macam aspek dalam diri siswa seperti daya ingat, daya pikir, pengamatan, dan fantasi. Apabila siswa mengamati suatu objek atau bahan yang sedang dipelajarinya, maka daya pikirnya akan semakin mengolah sehingga siswa memperoleh sesuatu hal yang baru. Begitu juga dengan daya fantasi yang sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam diri siswa.

Oleh karena itu, jika siswa mempunyai kemampuan belajar yang sangat tinggi, maka motivasi belajarnya akan lebih bermakna sehingga dapat

memperoleh suatu keberhasilan karena dapat memperkuat motivasinya.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa sangat mempengaruhi dalam pemberian motivasi terhadap proses belajarnya. Kondisi siswa yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis.

4) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud dalam hal ini ialah suatu unsur yang datang dari luar dalam diri siswa, seperti lingkungan di keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan di masyarakat. Agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan di lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dengan tujuan supaya siswa betah dalam belajar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Di dalam proses belajar unsur-unsur dinamis diperlukan ketika proses belajar siswa tidak stabil, terkadang memiliki semangat tinggi namun terkadang kemampuan belajarnya rendah, hal ini sangat dibutuhkan dorongan dari pendidik agar memiliki minat dan gairah dalam belajar.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Sebelum proses pembelajaran dimulai, biasanya terlebih dahulu guru mempersiapkan materi yang nantinya akan dijelaskan kepada siswa. Selain itu, persiapan bagaimana mampu menarik perhatian siswa, cara menyampaikan dengan teknik yang menyenangkan, dan hasil evaluasi belajar siswa dalam hal ini perlu dipersiapkan secara matang agar terlaksana dengan baik dan lancar.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar siswa dapat membantu guru untuk mengembangkan proses belajar siswa sehingga siswa tidak kehilangan gairah dan minat dalam belajar. Selain itu, adanya

³⁶ Fadhilah Suragala, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 131-132, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55466/1/PSIKOLOGI PENDIDIKAN.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55466/1/PSIKOLOGI%20PENDIDIKAN.pdf).

berbagai macam faktor dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru untuk meningkatkan proses belajar siswa karena proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, terutama dalam motivasi belajar.

f. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Seorang pendidik dapat melakukan berbagai cara agar anak didiknya berhasil dalam proses belajarnya. Dalam hal ini, terdapat berbagai macam bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat terarahkan lebih baik dalam kegiatan belajar dan proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan optimal, diantaranya sebagai berikut:

1) Memberi angka

Pada dasarnya, ketika guru memberikan pekerjaan belajar kepada siswa pada akhirnya siswa ingin mengetahui hasil belajarnya berupa pemberian angka dari guru. Pemberian angka merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa agar dapat mempertahankan belajarnya.

Apabila siswa mendapatkan angka atau nilai yang tinggi, maka dalam dirinya akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi supaya dapat mempertahankan prestasi belajarnya. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan angka yang rendah, maka siswa malas dalam belajar sehingga timbulnya frustrasi dalam dirinya. Dalam hal ini sangat memerlukan pendorong agar proses belajarnya lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa dilakukan pada saat siswa telah melaksanakan sesuatu yang berasal dari perintah guru. Bentuk pemberian pujian ini sangat baik dilakukan sehingga menimbulkan kepuasan dan rasa senang dalam diri siswa. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk motivasi yang baik.

3) Hadiah

Salah satu bentuk motivasi yang paling menyenangkan ialah ketika guru memberikan hadiah atau *reward* kepada siswa. Cara ini dilakukan oleh guru ketika pada acara tertentu saja, seperti diberikannya hadiah ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang baik setiap akhir masa belajarnya. Selain itu, diberikannya hadiah pada saat menang dalam pertandingan baik

olahraga maupun pelajaran umum. Hal ini dilakukan untuk mencegah pembiasaan buruk bagi siswa, karena belajar ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan bukan mendapatkan hadiah.

4) Kerja kelompok

Kerja kelompok dalam proses belajar juga sangat diperlukan, karena untuk mencegah kebosanan pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini, ketika kerja kelompok sedang berlangsung, setiap siswa pasti memiliki perasaan untuk mempertahankan nama kelompoknya. Dengan melihat hal tersebut, maka siswa dapat terdorong untuk melakukan kegiatan belajar yang berasal dari dalam benaknya sehingga tercapainya pembelajaran yang optimal.

5) Persaingan/kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai pendorong atau motivasi belajar siswa. Hal ini bertujuan agar membangkitkan gairah belajar yang ada di dalam diri siswa. Biasanya bentuk motivasi ini dilakukan secara kelompok. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan bentuk motivasi ini harus tepat, karena apabila pada saat melaksanakannya tidak sesuai maka akan menimbulkan perselisihan, konflik, dan pertentangan antar siswa.

6) Sarkasme

Sarkasme merupakan sebagai suatu jalan untuk mendorong siswa bagi yang memperoleh hasil belajar rendah. Penggunaan sarkasme ini biasanya untuk menjaga nama baiknya, namun perlu diperhatikan bahwa penggunaan sarkasme harus digunakan pada batasan-batasan tertentu saja, karena jika tidak maka dalam diri siswa akan berpikir bahwa dirinya merasa di hina sehingga dapat menimbulkan perselisihan antara guru dengan siswa.

7) Karyawisata

Bentuk motivasi karyawisata ini dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, karena bentuk motivasi ini dapat memberikan pengalaman secara langsung dan bermakna untuk siswa. Proses pembelajaran yang memiliki konsep pembelajaran di luar sangat besar manfaatnya agar menghilangkan suatu ketegangan yang selama ini terjadi di ruang kelas.

Proses kegiatan belajar dalam bentuk karyawisata dapat dilakukan dengan lebih menyenangkan.

8) Film pendidikan

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak selamanya guru harus memberikan materi-materi saja melalui untaian kata. Akan tetapi kadang kala, guru dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya ialah dapat menggunakan media film. Dalam hal ini, siswa dapat merasa senang apabila menonton film. Gambaran maupun isi cerita yang disajikan sesuai dengan materi pelajaran dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa, sehingga dapat memberikan pengalaman secara nyata dan dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna.³⁷

Berdasarkan penjelasan berbagai macam bentuk-bentuk motivasi belajar yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian motivasi sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai macam bentuk motivasi agar dapat membangkitkan gairah semangat belajar siswa. Sehingga pada saat proses pembelajaran dapat aktif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan serta guru merasa puas dan berhasil karena dapat membangkitkan minat belajar siswa.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasanya disingkat IPS bermula dari sebutan “*social studies*” yang berasal dari Amerika Serikat dimana pemikiran ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS) dari mulai tahun 1935 hingga sekarang ini. Menurut Edgar Bruce Wesley dalam buku *Konsep Dasar IPS* mengemukakan *Social Studies* yakni suatu ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan di dalam pendidikan. *Social Studies* ini terdiri berbagai macam aspek ilmu, diantaranya ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, ilmu geografi, ilmu antropologi, ilmu politik, ilmu filsafat, dan ilmu psikologi yang mana nantinya ketika mengaplikasikan

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 166-168.

di dalam proses pembelajaran dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di sekolah.³⁸

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran wajib di sekolah yang harus dipenuhi oleh setiap siswa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) banyak diartikan oleh beberapa ahli. Menurut Yulia Siska mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni suatu mata pelajaran yang mengkaji tentang kehidupan manusia di dalam masyarakat kemudian diajarkan kepada siswa mulai tingkatan dasar hingga tingkatan atas dimana bahannya bermula dari disiplin ilmu sosial.³⁹

Senada dengan Yulia Siska, Dadang Supardan mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu istilah dalam satu pelajaran atau bidang studi yang melingkupi tentang ilmu-ilmu sosial dan sebelumnya sudah diprogramkan untuk proses pembelajaran di sekolah.⁴⁰ Sedangkan menurut Sardjiyo dalam buku *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan sebagai suatu mata pelajaran yang dapat dipahami, ditelaah, maupun dapat dianalisis yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita dan dapat ditinjau dari sudut pandang tentang kehidupan manusia.

Sementara itu, menurut Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang terdiri dari berbagai macam cabang ilmu sosial disusun dengan menggunakan pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis yang bertujuan agar bermanfaat untuk siswa.⁴¹

³⁸ Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 1,

https://books.google.com/books?id=BdQ6EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+ips&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiZzIS8rpz2AhWc7HMBHWYJBSUQ6AF6BAgCEAI.

³⁹ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 7, https://books.google.co.id/books?id=9-kIDAAAQBAJ&pg=PA6&dq=pengertian+ips&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiZzIS8rpz2AhWc7HMBHWYJBSUQ6AF6BAgFEAI.

⁴⁰ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

⁴¹ Candra Dewi dan Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: UNIPMA PRESS, 2019), 2-3, [http://eprint.unipma.ac.id/89/1/29.Pengajaran IPS SD.pdf](http://eprint.unipma.ac.id/89/1/29.Pengajaran%20IPS%20SD.pdf).

Berdasarkan berbagai macam pengertian menurut ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bagian dari muatan pelajaran yang wajib dipenuhi oleh siswa mulai dari jenjang dasar hingga jenjang atas dimana berisi tentang berbagai macam permasalahan-permasalahan dengan lingkungan sekitar yang ada di dalam kehidupan manusia dan terdiri dari berbagai cabang ilmu sosial seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, geografi, dan sebagainya sesuai dengan yang telah diprogramkan pada sekolah masing-masing.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Muatan pelajaran di dalam satuan pendidikan tentunya masing-masing memiliki ciri atau karakteristik masing-masing, seperti halnya pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji pada kehidupan di masyarakat terutama berkaitan dengan permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Adanya karakteristik di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berarti bahwa sangat berpengaruh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut karakteristik dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diantaranya sebagai berikut⁴²:

- 1) Dapat mengaitkan antara teori pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan kehidupan dalam sehari-hari atau sebaliknya.
- 2) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dibahas secara menyeluruh.
- 3) Aktivitas belajar siswa di dalam pembelajaran sangat diutamakan melalui proses inkuiri.
- 4) Dapat menghubungkan materi pembelajaran yang sedang dibahas dengan berbagai macam ilmu sosial dan berdasarkan dengan fakta, pengalaman, dan kebutuhan dalam masyarakat kemudian dapat diterapkan di masa mendatang.
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki pembahasan dan konsep dalam kehidupan sosial yang tidak menetap.

⁴² Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta dan Candra Dewi, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jawa Timur: UNIPMA PRESS, 2019), <http://eprint.unipma.ac.id/94/1/33>. BUKU PENGEMBANGAN IPS.pdf.

- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga berisikan berbagai macam interaksi antar manusia yang mempunyai sifat manusiawi.
- 7) Dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata.
- 8) Dapat mempersatukan berbagai macam perbedaan yang ada dalam diri siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 9) Dapat mengimplementasikan pada saat proses pembelajaran dengan tetap menerapkan berbagai macam sudut pandang, prinsip, dan karakteristik yang menjadi ciri khas dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Selain itu, karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Supardi dalam jurnal *Edunomic* berjudul *Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran IPS* karya Dina Anika Marhayani adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat disesuaikan dengan usia, kematangan, dan kebutuhan dari siswa.
- 2) Selalu berkaitan dengan hal-hal nyata dalam kehidupan yang ada di masyarakat.
- 3) Di dalam proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman, budaya, kepercayaan, dan norma yang ada di dalam hidup manusia.
- 4) Dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan baik dalam kegiatan berkelompok maupun secara individu.
- 5) Di dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menggunakan sumber belajar yang berkaitan di masyarakat.
- 6) Pembelajaran dapat membahas tentang contoh permasalahan sosial, kasus, maupun isu dengan tujuan agar dapat menghayati materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 7) Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada saat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).⁴³

⁴³ Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Edunomic*, 5, no. 2 (2017): 70, diakses pada 2 Maret 2022, <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/261>.

Sementara itu, karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut perspektif Islam sangat berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki tujuan untuk memakmurkan kehidupan masyarakat. Ajaran agama Islam datang untuk memberikan pengertian kepada manusia yang berkaitan dengan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, seperti hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan ibadah, dan sebagainya. Keterkaitan ilmu sosial dengan agama Islam ini sangat berhubungan erat jika dihubungkan dengan perkembangan zaman sekarang ini.

Ilmu sosial era sekarang ini jika berkaitan dengan Islam masih terlihat bahkan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini biasanya kita jumpai pada sikap saling tolong-menolong, sikap tenggang rasa, kebersamaan, dan kesamaan derajat. Adanya kesamaan derajat inilah dapat menentukan manusia melalui rasa keimanan dan ketaqwaannya agar dapat bermanfaat bagi orang lain dan di dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴ Hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah dimana masing-masing memiliki kelebihan maupun kekurangan. Sebagai agama yang *rahmatallil 'alamiin*, agama Islam tentunya telah memiliki ajaran yang bersifat manusiawi dan secara umum sehingga dapat menyelamatkan manusia dan alam semesta yang ada di muka bumi ini dari segala kehancurannya. Sudah seharusnya Islam mampu menyampaikan aturan-aturan yang berkaitan dengan ilmu sosial agar dapat memecahkan permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) baik secara umum maupun menurut perspektif Islam dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pembelajaran dan dapat dikembangkan sesuai dengan isu atau permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Hal ini dimaksudkan

⁴⁴ Mcdens13, "Hubungan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial," 2012, diakses pada tanggal 01 April 2022, <https://mcdens13.wordpress.com/2012/06/12/hubungan-agama-islam-dengan-ilmu-pengetahuan-sosial/#comment-135>.

⁴⁵ Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 5-6.

agar siswa dapat mengetahui keragaman dari berbagai macam ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat dan menurut pandangan Islam sehingga keterampilan sosial dalam diri siswa dapat terwujud.

c. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Agar tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat tercapai, hendaknya harus memenuhi tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran diantaranya aspek pengetahuan (*cognitif*), aspek sikap (*affective*), dan aspek keterampilan (*psicomotoric*). Ketiga aspek tersebut harus dipenuhi agar dapat mengembangkan materi pada saat proses pembelajaran.

Menurut Mutakin dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* karya Ahmad Susanto mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk:

- 1) Mempunyai kesadaran dan kepedulian kepada masyarakat maupun lingkungan melalui bentuk pemahaman nilai-nilai sejarah atau kehidupan masyarakat.
- 2) Mampu mengetahui dan mempelajari suatu konsep dasar dengan menggunakan metode yang telah disesuaikan dari ilmu-ilmu sosial kemudian dapat digunakan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan sosial.
- 3) Dapat menggunakan berbagai macam model, proses kemampuan dalam berfikir, dan dapat membuat suatu keputusan agar dapat menyelesaikan suatu masalah yang sedang menjadi perbincangan (isu) yang berkembang di masyarakat.
- 4) Mampu menempatkan perhatian terhadap permasalahan sosial dan membuat analisis yang kritis kemudian dapat mengambil suatu tindakan atau cara yang tepat.
- 5) Dapat mengembangkan berbagai potensi dengan tujuan untuk membangun spirit dalam diri individu agar tetap memiliki sikap tanggung jawab dalam membangun masyarakat.⁴⁶

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Mutakin senada dengan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 144-146.

(IPS) yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 dalam buku *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum* karya Dadang Supardan diantaranya adalah :

- 1) Memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya;
- 2) Mampu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir dengan kritis dan logis, memiliki rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, inkuiri, dan dapat terampil dalam berkehidupan sosial;
- 3) Mampu memiliki komitmen dan kesadaran yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- 4) Mampu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, berkolaborasi dan berkompetisi di dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam, baik ditingkat daerah, nasional, maupun global.⁴⁷

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menguraikan bahwa untuk mencapai tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka terlebih dahulu siswa dapat memahami kehidupan bermasyarakat sebagai bekal untuk dirinya dalam berinteraksi maupun mengatasi permasalahan sosial. Selain itu, diharapkan siswa dapat memiliki nilai kesadaran dan pemahaman yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

d. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selalu berkaitan dengan manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selalu memuat hubungan, interaksi, maupun tingkah laku antar individu dengan masyarakat. Kurikulum 2006 mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikutip dari *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar* karya Candra Dewi dan Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta terdiri dari⁴⁸:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungannya,
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahannya,
- 3) Sistem sosial dan kebudayaan,

⁴⁷ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 61.

⁴⁸ Candra Dewi dan Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: UNIPMA PRESS, 2019), 9-10, <http://eprint.unipma.ac.id/89/1/29>. Pengajaran IPS SD.pdf.

4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan manusia.

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 dalam buku karya Diani Ayu Pratiwi berjudul *Konsep Dasar IPS* tertera ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diantaranya: 1) karakteristik keruangan dalam lingkup nasional maupun regional, 2) keragaman sosial diantaranya interaksi sosial dan perubahan sosial, 3) kegiatan ekonomi pada penduduk, dan 4) perubahan masyarakat Indonesia sejak zaman Hindu-Budhha sampai sekarang.

Selain ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara umum, di dalam pendidikan terutama pada tingkat dasar terdapat ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara khusus yang mana berisi tentang berbagai macam materi yang dimulai memperkenalkan lingkungan kemudian masyarakat dari dasar (daerah) hingga meluas (global) dan dibatasi sampai tingkatan ASEAN.⁴⁹

Apabila dikaji lebih mendalam lagi, menurut Susanto dalam buku *Pembelajaran Terpadu (Teori dan Praktik Terbaik di Sekolah)* karya Uum Murfiah, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik sebagai berikut⁵⁰:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai unsur geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, hukum dan politik, kewarganegaraan, humaniora, mapun pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari berbagai struktur keilmuan geografi, ekonomi, sejarah, maupun sosiologi, kemudian dapat diringkas menjadi satu topik atau tema tertentu.
- 3) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat melibatkan berbagai permasalahan sosial yang telah dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

⁴⁹ Diani Ayu Pratiwi, dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 5, https://books.google.com/books?id=BdQ6EAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+ips&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiZzIS8rpz2AhWc7HMBHWYJBSUQ6AF6BAGCEAI

⁵⁰ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu (Teori Dan Praktik Terbaik di Sekolah)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 96-97.

- 4) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dapat melibatkan peristiwa dan transformasi (perubahan) dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan prinsip sebab akibat, adaptasi dan pengolahan lingkungan, kewilayahan, struktur, proses dan masalah sosial,serta berbagai macam upaya dalam mempertahankan hidup, misalnya memenuhi kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan dalam keamanan.
- 5) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menggunakan tiga dimensi pada saat mempelajari fenomena sosial dan kehidupan manusia secara menyeluruh. Ketiga dimensi ini dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kehidupan Manusia

No.	Dimensi dalam Kehidupan Manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
1.	Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang	Kaidah dan aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan dalam kehidupan manusia dan alam
2.	Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
3.	Alternatif penyajian	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/An

	dalam mata pelajaran			tropologi
--	----------------------	--	--	-----------

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menguraikan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penjabaran dari ilmu sosial yang sangat luas keterkaitannya dengan manusia, mulai dari kebutuhan manusia hingga kondisi alam yang ada di dunia. Akan tetapi tetap dibatasi dalam penyampaianya dan saling berkaitan satu sama lainnya. Ruang lingkup di tingkat dasar baik di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyyah (MI) tentu dibatasi dan dapat diajarkan mulai dari materi yang paling dasar atau hal kecil, sehingga dapat menjadi pembiasaan dalam diri siswa.

e. Pentingnya Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial

Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting bagi setiap manusia. Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipelajari agar siswa dapat mengkaji interaksi antar individu dengan manusia atau dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disajikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperkenalkan oleh siswa sejak mulai tingkat dasar hingga tingkat atas. Pada tingkat dasar, materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disajikan masih dasar, maksudnya siswa mempelajari kehidupan sosial sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dimulai dari diri sendiri, kemudian di lingkungan keluarga, hingga di lingkungan masyarakat, kota, negara, maupun dunia.⁵¹ Selain itu, materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat dasar belum mengkaji permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat secara mendalam. Kesesuaian materi ini telah dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk siswa karena nantinya siswa selalu

⁵¹ Friendha Yuanta, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, no. 2 (2020): 96, diakses pada 7 Maret 2022, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/816>.

berhubungan dengan masyarakat sehingga apabila terdapat suatu permasalahan sosial, diharapkan siswa mampu memecahkan suatu permasalahan tersebut. Menurut Hidayanti dalam skripsi karya *Mijil Widianingtias* mengemukakan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting bagi siswa baik tingkat dasar maupun tingkat menengah karena sebagai berikut:

- 1) Supaya siswa mampu mensistematisasikan informasi, bahan, dan kemampuan yang telah dimilikinya agar menjadi lebih bermakna.
- 2) Supaya siswa mampu lebih responsif dan tanggap terhadap berbagai permasalahan sosial baik secara rasional serta dapat bertanggung jawab.
- 3) Supaya siswa mampu meningkatkan rasa toleransi dan rasa persaudaraan yang tinggi baik di lingkungan sendiri atau antar sesama manusia.

Oleh karena itu, mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat diwajibkan untuk siswa karena materi-materi yang dimuat di dalamnya berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mampu mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ada pada diri siswa dalam mengenal kehidupan sosial serta mampu berpikir kritis dalam memecahkan setiap permasalahan di masyarakat.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) wajib untuk dipelajari oleh setiap siswa, karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pentingnya mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diperkenalkan sejak mulai tingkat dasar agar kedepannya siswa dapat lebih responsif terhadap masyarakat sehingga dapat mempereratkan rasa persaudaraan yang tinggi. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa mampu mengerti dalam memahami pentingnya mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

⁵² *Mijil Widianingtias*, "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas IV MI Al-Fatah Kemitug Wadalistang Wonosobo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2012/2013," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 15.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang telah ditelaah, penelitian yang berkaitan dengan media diorama dan motivasi belajar banyak ditemukan, akan tetapi kedua variabel tersebut jika digabungkan belum banyak ditemui oleh peneliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa skripsi yang mengalami persamaan dari kedua variabel tersebut yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2020) dengan judul “Penggunaan Media Diorama untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem Kelas VII SMP Negeri 4 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media diorama berhasil diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada perbandingan dua kelas yakni kelas konvensional dan kelas eksperimen dengan salah satu menggunakan media diorama. Motivasi belajar pada kelas kontrol pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua memperoleh presentase sebesar 45%, artinya penerapan motivasi belajar pada kelas ini tergolong cukup bagus. Sedangkan pada kelas eksperimen pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua memperoleh presentase sebesar 84,37%, artinya penerapan motivasi dengan menggunakan media diorama mengalami peningkatan dan memiliki kriteria sangat bagus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dari kedua perbedaan kelas tersebut.⁵³

Persamaan pada penelitian dengan judul yang penulis teliti adalah penelitian ini sama-sama menggunakan media diorama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa mengalami peningkatan dalam belajarnya. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika dengan judul penulis adalah penelitian ini lebih menekankan pada proses tercapainya motivasi belajar dengan perbandingan dua kelas dimana satu kelas tidak menggunakan media diorama sehingga terperolehnya hasil belajar yang berbeda, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah proses pemberian media diorama untuk meningkatkan proses belajar siswa melalui pemberian motivasi di dalam belajarnya dengan

⁵³ Dewi Sartika, “Penggunaan Media Diorama Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem Kelas VII SMP Negeri 4 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 78.

sebelumnya menerapkan tanpa menggunakan media diorama terlebih dahulu. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, tempat digunakannya penelitian di jenjang SMP sedangkan yang akan diteliti oleh penulis bertempat di jenjang MI. Adapun kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika ialah, fokus pada penelitian tersebut menggunakan variabel motivasi dan hasil belajar siswa yang mana tujuan yang akan dicapai sangat luas, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis hanya menggunakan variabel motivasi belajar siswa yang mana lebih memfokuskan siswa agar mengalami peningkatan dalam belajarnya.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Rita Ardianti (2016) yang berjudul “Penerapan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 1 Gerunung Tahun Ajaran 2015/2016”, hasil menunjukkan bahwa proses hasil belajar menekankan pada nilai yang rata-rata dibawah KKM dengan melalui dua siklus dalam penelitiannya untuk mengetahui perbedaan pada hasil belajar siswa melalui pemberian media diorama. Hal ini dibuktikan pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh nilai dengan rata-rata 72,88 dengan presentase 72,2%, artinya hasil belajarnya masih rendah atau belum tercapai. Kemudian dilanjutkan siklus II dengan perolehan rata-rata nilai 75,27 dengan presentase sebesar 88,8%, artinya pada tahapan siklus II ini mengalami peningkatan dengan kategori sedang dan hasil belajarnya telah tercapai.⁵⁴

Persamaan pada penelitian dengan judul yang penulis teliti adalah penelitian ini sama-sama menerapkan media diorama dalam proses pembelajaran untuk proses belajar siswa mengalami peningkatan. Selain itu, siswa menjadi aktif ketika menggunakan media diorama dalam proses pembelajaran. Tempat penelitian sama dengan yang akan diteliti oleh penulis yakni pada jenjang tingkat dasar dan tingkatan kelas juga sama-sama di kelas tinggi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan yang diteliti oleh penulis adalah jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang diteliti oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, materi pelajaran yang peneliti ambil adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah Ilmu

⁵⁴ Rita Ardianti, “Penerapan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 1 Gerunung Tahun Ajaran 2015/2016,” (Jurnal Skripsi, Universitas Mataram, 2016), 12-13.

Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Rita Ardianti adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada hasil belajarnya saja karena nilai siswa rata-rata dibawah KKM, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah proses pemberian media diorama untuk meningkatkan proses belajar siswa melalui pemberian motivasi di dalam belajarnya, karena motivasi sangat berpengaruh pada nilai siswa. Jika hasil belajar tanpa memperhatikan motivasi di dalam proses belajarnya, maka proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikatakan tidak mencapai keberhasilan dalam belajar.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Meri Yanti Hendrik, Femberianus Sunario Tanggur, dan Roswita Lioba Nahak (2021) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Diorama terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres Sikumana 3 Kota Kupang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam motivasi belajar siswa antara menggunakan media konvensional dengan menggunakan media diorama dalam pembelajaran IPS. Hal ini dibuktikan pada saat melaksanakan uji *hipotesis* dengan uji *independent sample t-tset* dengan taraf signifikansi 5% (0,005) menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,153 > t_{tabel} 0,936$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan sehingga terdapat pengaruh dan penggunaan media diorama dan mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya dibandingkan dengan menggunakan media konvensional.⁵⁵

Persamaan pada penelitian dengan judul yang penulis teliti adalah penelitian ini sama-sama menggunakan media diorama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Mata pelajaran yang diambil merupakan sama dengan yang diteliti oleh penulis, yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta pada penelitian ini juga mengambil jenjang tingkat dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan judul yang akan diteliti oleh penulis adalah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan yang akan diteliti oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Meri Yanti Hendrik

⁵⁵ Meri Yanti Hendrik, dkk, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Diorama Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Inpres Sikumana 3 Kota Kupang,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2, no. 2 (2021): 124, diakses pada 7 Maret 2022, <https://ojs.cbn.ac.id/index.php/spasi/article/download/201/106/>.

dan kawan-kawan dengan yang diteliti oleh penulis adalah kurang memfokuskan pada bentuk motivasi belajar siswa, hanya dijelaskan sekilas dan kurang terperinci, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah proses pemberian media diorama untuk meningkatkan proses belajar siswa melalui pemberian motivasi di dalam belajarnya dengan sebelumnya menerapkan tanpa menggunakan media diorama terlebih dahulu akan tetapi tetap melakukan pemberian motivasi belajar siswa. Hal ini dilakukan agar proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi aktif dan apabila motivasi selalu diberikan oleh siswa maka dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Keempat, jurnal yang disusun oleh Miftahul Jannah dan Abdul Basit (2019) yang berjudul “Penerapan Media Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa”, penelitian ini dilakukan di kelas III SD Islam Fatahillah Desa Sumber Kerang Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa melalui diterapkannya media diorama di kelas III SD Islam Fatahillah telah meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaan siklus I terdapat 6 siswa yang mengalami ketuntasan belajar dan nilai di atas KKM dengan perolehan nilai rata-rata 72 dan persentasenya sebesar 60%, artinya beberapa indikator telah tercapai namun belum semua siswa mengalami ketuntasan belajar. Kemudian dilaksanakan siklus ke II dimana hasil belajarnya mengalami peningkatan yang mana rata-rata kelas memperoleh nilai 78,6 sebanyak 9 siswa dengan presentase 90%, artinya pelaksanaan pada siklus II ini lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I dimana hampir seluruh siswa dalam satu kelas mengalami ketuntasan belajar diatas KKM. Pada setiap siklusnya terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada saat pembelajaran IPS dengan sebelum maupun sesudah diterapkannya media diorama.⁵⁶

Persamaan pada penelitian ini dengan judul yang akan penulis teliti adalah sama-sama menggunakan media diorama sebagai langkah untuk meningkatkan belajar siswa. Kemudian, mata pelajaran yang diambil yakni IPS sama dengan yang akan diteliti oleh penulis dan jenjang yang diambil juga sama dengan yang akan diteliti oleh penulis yakni tingkat dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada jenjangnya penelitian ini mengambil tingkat Sekolah Dasar

⁵⁶ Miftahul Jannah dan Abdul Basit, “Penerapan Media Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa,” *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, no. 2 (2019): 74–75, diakses pada 26 Maret 2022, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/terapung/article/download/2553/1905>.

(SD) sedangkan yang akan diteliti oleh penulis ialah tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, pada variabelnya penelitian ini menggunakan variabel hasil belajar sedangkan yang akan diteliti oleh penulis menggunakan variabel motivasi belajar. Adapun kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Abdul Basit adalah penelitian ini memakan waktu yang sangat lama dibuktikan dengan adanya tahapan siklus untuk mengetahui proses peningkatan belajar siswa yang signifikan.

Kelima, Jurnal yang diteliti oleh Fitri Hariati dan Putri Rachmadyanti (2019) dalam judul “Penggunaan Media Diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan pada Siswa Kelas V B di SDN Menanggal Mojokerto”, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam terdapat perbedaan ketika sebelum atau sesudah menggunakan media diorama. Hal ini dilaksanakan melalui tiga tahapan siklus, sehingga pada setiap siklusnya peneliti mengetahui kenaikan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan di dalam penelitian ini pada siklus I hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 54,16%, kemudian dilaksanakan kembali pada siklus II dengan perolehan skor 75% artinya mengalami peningkatan tetapi belum sesuai dengan indikator keberhasilan, lalu dilakukannya siklus III dengan perolehan skor sebesar 87,5%. Artinya pada siklus terakhir mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.⁵⁷

Persamaan pada penelitian ini dengan judul yang akan penulis teliti adalah sama-sama menggunakan media diorama untuk meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan mata pelajaran IPS yang mana sama dengan peneliti yang akan dilakukan. Jenjang kelas menggunakan kelas tinggi dan tingkatan pendidikan yang digunakan adalah tingkat dasar dimana sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan perbedaan pada jurnal ini saat mengimplementasikan menggunakan variabel hasil belajar siswa, sementara yang akan diteliti oleh penulis menggunakan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian yang

⁵⁷ Fitri Hariati dan Putri Rachmadyanti, “Penggunaan Media diorama untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan Pada Siswa Kelas V B di SDN Menanggal - Mojokerto,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)* 7, no. 7 (2019): 3875, diakses pada tanggal 26 Mare 2022, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/32014>.

digunakan jurnal ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan peneliti nantinya menggunakan Penelitian Kualitatif. Pada jenjang kelas juga berbeda yang mana pada jurnal mengambil kelas V sementara yang akan diteliti oleh penulis mengambil kelas IV. Adapun kelemahannya ialah pada jurnal ini proses aktivitas dan hasil belajar siswa dilakukan secara kelompok, jadi belum tentu setiap individu siswa faham yang dijelaskan oleh guru meskipun peneliti melakukan tiga siklus. Alangkah baiknya, meskipun dilakukan secara kelompok, akan tetapi peneliti tetap memperhatikan dan meneliti setiap individu agar mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

C. Kerangka Berfikir

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sampai saat ini dikatakan belum optimal dan belum sesuai dengan rancangan kurikulum dikarenakan masih ditemui rendahnya aktivitas belajar siswa. Kurangnya berbagai macam bentuk dorongan atau motivasi baik berasal dari orang tua maupun berasal dari guru utamanya menjadi penyebab utama proses pembelajaran menjadi terhambat. Apalagi saat ini, siswa mudah jenuh atau bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun sering kali dinasehati oleh guru, akan tetapi tetap saja siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh pada saat proses pembelajaran berlangsung kurangnya variasi yang dilakukan oleh guru, apalagi pada saat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mana pada mata pelajaran tersebut materinya banyak berisi cerita sehingga siswa mudah jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak adanya keaktifan dan interaksi dari siswa pada saat proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan keaktifan dan variasi di dalam proses belajar. Disamping itu, disertai dengan pemberian motivasi dalam berbagai bentuk semakin menambah proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menyenangkan. Dalam hal ini, penggunaan media diorama sebagai bentuk untuk mengatasi kemalasan dan kejenuhan siswa pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyusun skema kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

